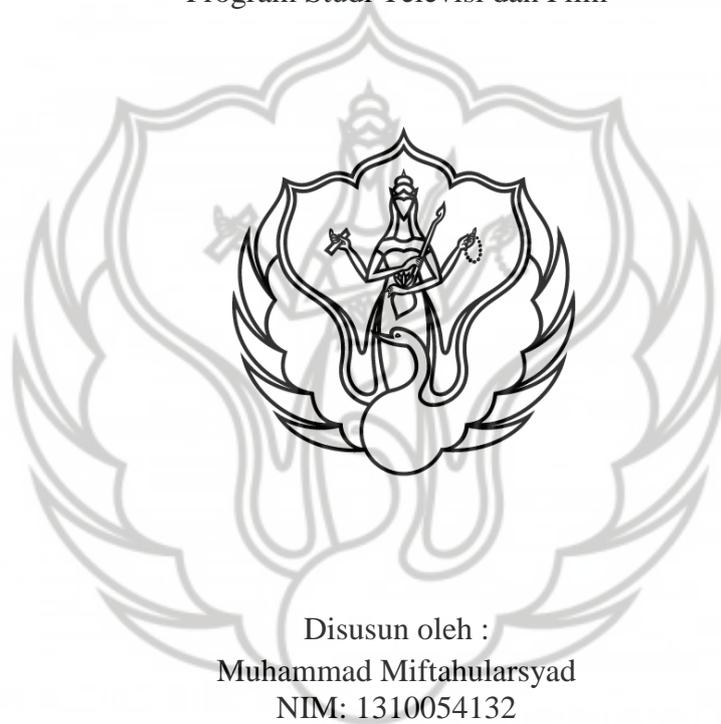


JURNAL

**EKSISTENSI KOMUNITAS GEJOG LESUNG DI YOGYAKARTA
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“TJIPTO SWORO”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

Muhammad Miftahularsyad

NIM: 1310054132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**EKSISTENSI KOMUNITAS GEJOG LESUNG
DI YOGYAKARTA DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER POTRET “TJIPTO SWORO”**

Oleh : Muhammad Miftahularsyad (1310054132)

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir penyutradaraan dokumenter potret “*Tjipto Sworo*” adalah sebuah karya film dengan format dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mempresentasikan fakta sesuai kenyataan. Dokumenter ini mengangkat tentang eksistensi dari komunitas Paguyuban Tjipto Sworo dalam mempertahankan kesenian tradisional gejog lesung di Desa Kledokan Kalasan Sleman. Paguyuban Tjipto Sworo adalah komunitas dengan keunikan seperti asal-usul lesung dan cerita didalamnya. Banyak sisi *human interest* dan inspiratif didapatkan dari penuturan baik Ridwan, Mbah Tjipto atau Pak Prayit. Anggota paguyuban sudah relatif lanjut usia, namun tidak menghalangi semangat mereka untuk rutin berlatih. Mereka adalah masyarakat biasa, namun masih mau ikut terlibat dalam kepengurusan komunitas. Mereka selalu mandiri dalam menyiapkan suatu pentas dan latihan. Beberapa keberhasilan pementasan Paguyuban Tjipto Sworo juga memberi inspirasi bagi komunitas lain untuk selalu berusaha maju dan berproses. Film ini diceritakan dengan struktur kronologis dari awal sejarah terbentuk sampai pencapaian mereka hingga saat ini. Mereka selalu mengharapkan regenerasi itu ada walaupun kenyataan sekarang anak muda jarang yang mau peduli. Kepedulian dari anak muda dan instansi terkait sangat diharapkan agar paguyuban ini tetap dilestarikan dan berkembang.

Kata kunci : *dokumenter, potret, paguyuban tjipto sworo*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Gejog lesung, adalah salah satu seni tradisional di Yogyakarta yang masih hidup sampai saat ini. Seni gejog lesung merupakan bentuk ucapan syukur kepada Dewi Sri atau Dewi Padi atas melimpahnya panen padi. Dulu, lesung dipakai ibu-ibu petani untuk memisahkan bulir padi dari batangnya. Lesung terbuat dari batang pohon nangka yang dilubangi tengahnya sehingga berbentuk seperti perahu. Sedangkan alu yaitu alat penumbuk padi terbuat dari kayu pohon jati atau nangka.



Gambar Paguyuban Tjipto Sworo
Sumber : Arsip Paguyuban Tjipto Sworo

Gejog lesung mungkin sudah tidak banyak yang mengenalnya. Keberadaan kesenian gejog lesung hanya ada di beberapa tempat saja. Biasanya komunitas gejog lesung ini berada dan hidup hanya di lingkup pedesaan. Kesenian gejog lesung dianggap unik karena lagu yang mereka bawaan tidak biasa. Ketika lesung dipukul dengan ritme berbeda dan dipadukan dengan suara nyanyian sinden, hal itu menjadi ciri khas dan membekas bagi penonton atau penikmat seni. Di daerah Yogyakarta terdapat beberapa komunitas yang menggunakan gejog lesung sebagai bentuk kesenian tradisional. Salah satu komunitas kesenian musik tradisional ini adalah komunitas bernama Paguyuban Tjipto Sworo. Paguyuban Tjipto Sworo berada tidak jauh dari kawasan wisata Candi Prambanan di Kabupaten Sleman, tepatnya di Kledokan Selomartani Kalasan. Paguyuban ini berdiri pada akhir tahun 2013. Anggota dari paguyuban Tjipto Sworo kebanyakan adalah ibu-ibu dan orang-orang lansia. Penabuh lesung terdiri dari enam sampai sembilan orang dipadukan dengan nyanyian tradisional serta

dibawakan secara berkelompok. Lewat kesenian gejog lesung terdapat filosofi cukup dalam yaitu toleransi dan kegotongroyongan dari masyarakat itu sendiri, sesuai filosofi dari desa Kledokan Selomartani Kalasan itu yang dalam bahasa jawa yaitu *Guyub, Greget, Gayeng*. Hal ini jarang ditemui di tempat lain. Dengan filosofi ini, desa Kledokan Selomartani Kalasan menciptakan kesenian gejog lesung. Paguyuban Tjipto Sworo tetap ada dan beberapa bentuk eksistensi mereka seperti pentas di beberapa tempat telah mereka lakukan. Beberapa bentuk pementasan mereka cukup tepat apabila membahas tentang eksistensi dari Paguyuban Tjipto Sworo sampai saat ini.

Film ini bercerita tentang Paguyuban Tjipto Sworo melalui tiga narasumber sebagai objek penceritanya. Mereka akan menyampaikan berbagai usaha dari komunitas tersebut untuk tetap ada. Lewat beberapa usaha dari Paguyuban Tjipto Sworo untuk terus ada dan mengenalkan kesenian gejog lesung kepada masyarakat, maka film ini akan diangkat kedalam sebuah karya dokumenter potret. Unsur dokumenter potret sendiri menjadi penting karena ada hal inspiratif serta *human interest* didapatkan dari peran anggota dan Paguyuban Tjipto Sworo yang selalu mengusahakan serta masih mau bertahan dengan kesenian tradisional. Selain itu kebanyakan komunitas lain setidaknya sudah berada dibawah naungan pemerintah atau daerah.

Ide Penciptaan Karya

Ide Penciptaan film dokumenter "*Tjipto Sworo*" bersumber dari ketertarikan untuk mengangkat sebuah keberadaan komunitas seni di Yogyakarta. Tidak semua perkembangan kesenian gejog lesung diperhatikan oleh Pemerintah. Hanya di beberapa tempat saja perkembangan kesenian gejog lesung di Yogyakarta mendapat perhatian dari Pemerintah. Setelah mendapat ide, penentuan objek didapat dari menyaksikan secara langsung pementasan Komunitas Paguyuban Tjipto Sworo, Hal yang menarik lagi adalah paguyuban ini merupakan komunitas yang terpelihara oleh masyarakatnya dan menghibur bagi masyarakatnya sendiri. Mereka mandiri dan terus bereksistensi

dilingkungannya. Usaha mereka untuk tetap ada meskipun beberapa permasalahan yang mereka hadapi seperti usia sampai cara mereka mengenalkan kesenian ke masyarakat merupakan hal yang menarik untuk diangkat kedalam cerita. Dari rangkaian proses ini muncul ketertarikan untuk membuat film dokumenter berjudul “*Tjipto Sworo.*”

Film ini akan dimasukkan ke dalam *genre* Potret. Potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh ataupun masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat namun menghasilkan karya tidak biasa. Pemilihan *genre* dimaksudkan untuk dapat menampilkan potret kegiatan komunitas Paguyuban Tjipto Sworo dan anggota berlatarbelakang masyarakat biasa dengan kehidupannya sehari-hari namun masih bisa mempertahankan eksistensi komunitas. Unsur potret berupa *human interest* dalam hal inspirasi ditunjukkan lewat usaha Paguyuban Tjipto Sworo dalam mengajak anak muda di Kledokan untuk turut berkontribusi dengan membentuk komunitas kethoprak lesung. Karena Paguyuban Tjipto Sworo berharap dengan adanya komunitas kehoprak lesung, dapat sekaligus mengenalkan kesenian gejog lesung agar dapat beregenerasi disamping anggota paguyuban yang sudah berusia tua. Hal inspirasi yang dicerminkan melalui peran dari anggota Tjipto Sworo juga diperlihatkan. Bagaimana anggota paguyuban Tjipto Sworo yang relatif sudah berusia lanjut namun masih mau aktif dilingkup komunitas.

Objek Penciptaan

1. Sejarah Paguyuban Tjipto Sworo



Gambar Paguyuban Tjipto Sworo

Sumber : Arsip Paguyuban Tjipto Sworo

Desa Kalasan adalah desa yang memiliki potensi seni. Disana terdapat beberapa penggiat atau kelompok seni yang masih berdiri. Contoh dari beberapa kelompok seni didaerah Kalasan Sleman adalah bergodo jawa, seni kethoprak, dan seni gejog lesung. Kesenian gejog lesung ini bernama Paguyuban Tjipto Sworo. Paguyuban Tjipto Sworo berdiri sekitar akhir tahun 2013 tepatnya saat pemilihan kepala RT dan RW (PILKARET) setempat di Kledokan Selomartani Kalasan Sleman (*Agus Sigit; 2013; Warga Kledokan Gelar Pilkaret; Kedaulatan Rakyat Online; 25 Desember 2013*) di acara itulah untuk pertama kalinya Paguyuban Tjipto Sworo menampilkan pementasannya sebagai bentuk kesenian daerah. Paguyuban Tjipto Sworo berdiri dan diresmikan oleh Bupati Sleman Drs. H. Sri Purnomo, M.S.I kala itu dan sekaligus peresmian semboyan desa *Guyub, Greget, Gayeng* yang mendasari desa Kalasan dalam berkesenian. Paguyuban Tjipto Sworo untuk Pertama kali bernyanyi diiringi sinden dan menyanyikan lagu-lagu jawa disela hiburan bertajuk gelar budaya untuk Pilkaret 2013. Banyak media meliput kegiatan dari Paguyuban Tjipto Sworo seperti Koran, Jejaring sosial, dan artikel *online*. Ditahun 2015, kala itu Paguyuban Tjipto Sworo ditunjuk sebagai salah satu pengisi acara dan tampil saat Hari Ulang Tahun Stasiun televisi ANTV. Saat itu acara berlangsung di Candi Prambanan. Saat itu Paguyuban Tjipto Sworo ditunjuk untuk mengisi segmen drama musikal dan sebagai penujuk latar pada jaman cerita Ramayana.

Paguyuban Tjipto Sworo memiliki lesung, alu dan gendang. Lesung adalah media yang menghasilkan suara. Alu adalah semacam pemukul sebagai media untuk memukul lesung. Lesung terbuat dari kayu nangka yang sudah berumur tua, sedangkan alu terbuat dari kayu jati. Paguyuban Tjipto Sworo memiliki lesung berumur tua dan sudah sangat lama. Lesung tersebut milik salah satu anggota Paguyuban Tjipto Sworo juga yaitu Mbah Tjipto. Mbah Tjipto adalah anggota Paguyuban Tjipto Sworo, berperan sebagai pemukul lesung. Mbah Tjipto sekarang sudah berumur 80 tahun.

Lesung pada awalnya milik dari kakek Mbah Tjipto jaman dulu bertempat di daerah Karang Kendal Klaten. Lesungnya dulu dibuat dan difungsikan benar-benar untuk membantu petani dalam memisahkan padi dengan kulitnya. Namun

karena sudah lama tidak terpakai akhirnya lesung tersebut dibawa oleh masyarakat Kledokan dari Klaten ke Kalasan untuk dipakai sebagai alat kesenian. Jadi, untuk umur dari kayu lesung sudah diperkirakan ratusan tahun. Hal ini juga menunjang kualitas suara yang dihasilkan oleh lesung, karena semakin tua dari umur kayu angka, semakin bagus suara yang dihasilkan oleh lesung tersebut.

2. Kemandirian Paguyuban Tjipto Sworo

Awal berdirinya Paguyuban Tjipto Sworo memang berasal dari keinginan warga langsung kemudian mereka tergerak untuk membentuk paguyuban seni gejog lesung. Selama ini Paguyuban Tjipto Sworo bergerak secara mandiri dan dikelola dengan baik oleh warganya. Dari mulai peralatan, seperti *sound system*, kostum, makanan atau konsumsi mereka menyiapkannya sendiri. Mandiri adalah cara dari Paguyuban Tjipto Sworo untuk bertahan akan eksistensinya. Dalam perjalanannya mempersiapkan segala pentas yang akan dihadapi Paguyuban Tjipto Sworo, semua anggota selalu maksimal dalam menampilkan pertunjukannya, segala cara dilakukan dalam hal mempersiapkan semuanya walaupun itu harus dengan cara swadaya masyarakat seperti kostum, konsumsi, dan tempat untuk segala keperluan latihan.

Paguyuban Tjipto Sworo selalu mengadakan latihan rutin dengan keterbatasan yang minim. Saat mereka latihan, pasti ada semacam konsumsi untuk disuguhkan. Hal yang menarik adalah konsumsi latihan tidak dibebankan kepada tuan rumah, namun dengan kesadaran sendiri warga mau membawa makanan dari rumah untuk disuguhkan dan dimakan bersama-sama sehingga proses latihan bisa berjalan. Untuk kostum mereka juga berasal dari swadaya masyarakat yaitu berasal dari iuran warga sehingga terbentuklah kostum. Tidak berhenti sampai disitu, proses bagaimana lesung tersebut saat digunakan juga akan ditampilkan. Dengan lesung berukuran besar warga bersama bergotong royong untuk mengangkutnya dan membawa kepementasan. Peran warga disini sangat besar sehingga kemandirian sangat mereka junjung.

3. Regenerasi Paguyuban Tjipto Sworo

Anggota yang masih aktif memainkan gejog lesung saat ini sekitar 10 orang. Anggota dari komunitas Tjipto Sworo ini mayoritas ibu-ibu dan orang-orang sudah lanjut usia dan berbagai macam profesi layaknya masyarakat di pedesaan seperti buruh, tani, guru dan pedagang. “*Tjipto*” dalam bahasa jawa berarti menciptakan dan “*sworo*” dalam bahasa jawa berarti suara. Jadi jika digabungkan menjadi “Menciptakan Suara” yaitu suara tabuhan bersumber dari lesung yang dimainkan. Secara garis besar permasalahan di komunitas ini adalah belum adanya birokrasi resmi yang menaungi atas nama pemerintah. Hal ini berdampak pada operasional dan pembinaan regenerasi. Sudah banyak kelompok atau komunitas seni di Yogyakarta setidaknya mempunyai birokrasi baik dengan pemerintah maupun swasta, sehingga regenerasi dan pembinaan mereka bisa terjamin. Tapi walaupun seperti itu, sesuai filosofi dari desa itu sendiri dalam bahasa jawa yaitu *Guyub, Greget, Gayeng*, mereka tetap bertahan untuk terus eksistensi dan menghibur masyarakat dengan kesenian mereka yaitu kesenian gejog lesung. Salah satu usaha Paguyuban Tjipto Sworo dalam merangkul anak muda untuk ikut ke kesenian gejog lesung adalah mengajak mereka untuk ikut ke komunitas kethoprak lesung dengan nama Tunas Budaya. Paguyuban Tjipto Sworo berharap anak-anak muda bisa ikut disana dan secara tidak langsung mereka ikut dalam melestarikan kesenian gejog lesung kedepannya. Usaha-usaha seperti inilah diharapkan akan memberikan hal inspiratif untuk komunitas lain agar eksistensi dan regenerasi mereka tetap ada.

4. Eksistensi Paguyuban Tjipto Sworo

Pemain saat dipanggung biasanya antara enam sampai sembilan orang terdiri dari satu pemandu sekaligus sinden dan sisanya sebagai pemain atau penabuh. Lagu yang biasa dimainkan adalah lagu-lagu jawa, namun bisa juga memainkan lagu pop atau dangdut tergantung dari permintaan. Tapi Paguyuban Tjipto Sworo lebih sering memainkan lagu jawa dengan tujuan mengenalkan pada penonton kesenian jawa masih ada hingga saat ini. Setiap pementasan pasti juga berinteraksi dengan penonton, sehingga penonton akan ikut antusias. Lagu-

lagunya tentu menyesuaikan dengan irama gejog lesung sendiri. Untuk instrumen suara biasanya dikolaborasikan dengan musik dari gendang. Menurut mereka, suara dari lesung dan gendang itu mewakili suara dari gamelan. Karena kethoprak lesung adalah kesenian yang ada lebih dulu sebelum kethoprak gamelan seperti sekarang.

Suatu pencapaian pentas juga termasuk prestasi bagi mereka. Komunitas ini biasanya pentas dalam acara-acara seni baik didalam kampung, daerah kalasan sendiri, maupun acara bersifat resmi di Sleman, kostum yang dipakai juga semuanya milik sendiri. Kostum tersebut berasal dari pengumpulan dana swadaya masyarakat. Mereka juga mempunyai properti-properti seperti cangkul, wakul, tampah, dan padi-padian yang digunakan sebagai penghias saat pentas. Biasanya saat pentas mereka menggunakan baju adat jawa dengan warna sama dan seragam.

Selama ini Paguyuban Tjipto Sworo sering menampilkan pentas baik didesanya sendiri maupun diluar. Seperti saat Hari Jadi Kelurahan Selomartani bertepatan pada tanggal 16 April 2017 di kantor Kelurahan Selomartani. Paguyuban Tjipto Sworo ditunjuk sebagai pengisi acara pentas seni dimalam hari. Pentas ini berlangsung meriah karena tidak hanya Paguyuban Tjipto Sworo saja, melainkan kesenian-kesenian lain seperti jathilan dan rebana. Pentas Hari Jadi Kelurahan Selomartani turut dihadiri langsung oleh kepala Dinas bagian Kesenian Sleman Edy Purnomo.

Dalam hal pementasan Hari Jadi Selomartani, Paguyuban Tjipto Sworo juga mengurus persiapannya sendiri dari mulai persiapan hingga saat pementasan. Dengan suksesnya acara tersebut, akhirnya mereka diundang kembali dalam acara Merti Dusun Kledokan. Acara Merti Dusun Kledokan berlangsung pada tanggal 22 Mei 2017. Paguyuban Tjipto Sworo kembali mamadukan kesenian gejog lesung dengan Kesenian Kethoprak berjudul "*Sri Muleh*".

Pementasan ini juga sukses karena melibatkan banyak dari warga Kledokan yang ikut berpartisipasi dan acara ini sukses menghadirkan wakil dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman. Dari mulai anak-anak, pemuda-pemudi

hingga warga lansia ikut meramaikan acara Merti Dusun Kledokan. Selain Paguyuban Tjipto Sworo, komunitas seni lain juga ikut tampil dalam acara ini. Mulai dari wayang orang, bregodo jawa, tarian jawa, dan grebeg gunung ikut dalam rangkaian acara Merti Dusun Kledokan.

Dalam kegiatan rutin di tiap tahun juga Paguyuban Tjipto Sworo turut mengisi acara dalam rangkaian upacara kemerdekaan Indonesia di tanggal 17 Agustus bertepatan di Monumen Plataran milik Selomartani Sleman bertajuk Upacara dan Gelar Budaya. Acara ini ikut menampilkan kesenian Kabupaten Sleman lainnya.

Ada beberapa sosok penting dibalik berdirinya suatu komunitas atau paguyuban. Mereka adalah orang-orang yang akan menjadi narasumber sebagai pencerita di film dokumenter Tjipto Sworo. Beberapa objek atau narasumber akan dijadikan untuk menyampaikan informasi dalam Komunitas Paguyuban Tjipto Sworo adalah Ridwan, Mbah Tjipto dan Pak Prayit. Ketiga subjek tersebut memiliki peran masing-masing dalam terbentuknya suatu komunitas dan eksistensi mereka selama ini. Selain sebagai anggota, mereka juga sebagai tokoh didalam lingkup masyarakat Kledokan.

PEMBAHASAN

Desain Produksi

- a. Judul Program : Tjipto Sworo
- b. Kategori Program : Non Cerita/Jurnalistik
- c. Format Program : Film Dokumenter
- d. Sub Format Program : Dokumenter Potret
- e. Durasi : 25 menit
- f. Target Penonton : Remaja dan Dewasa, 16-70 tahun, Laki-laki atau Perempuan
- g. Katagori Produksi : Non-Studio
- h. Jenis Penyiaran : Festival Film dan Bioskop

Tema

Mempertahankan Eksistensi Kesenian Tradisional

Judul

Tjipto Sworo

Film Statement

Film Dokumenter “Tjipto Sworo” berdurasi 25 menit ini bercerita tentang komunitas gejog lesung yang disampaikan langsung oleh penggiat seni didalamnya. Dari pemikiran mereka memberikan pandangan bahwa keadaan dan usia tidak menghalangi proses eksistensi dari suatu kesenian tradisional

Sinopsis

Paguyuban Tjipto Sworo adalah komunitas pemain kesenian tradisional gejog lesung didaerah Kalasan Sleman. Salah satu komunitas tradisional yang sampai saat ini masih ada dan bertahan, walaupun penggiat seni didalamnya berisi ibu-ibu dan orang tua. Belum adanya regenerasi adalah permasalahan yang mereka alami. Bermain gejog lesung sebenarnya tidak mudah, butuh kebiasaan dan ketelitian dalam mendengarkan dan mengatur tempo suara. Mereka selalu berusaha mengenalkan kesenian gejog lesung kepada masyarakat lewat pentas yang rutin diadakan, walaupun mereka harus mandiri dalam menyiapkan keperluan pentas.

Daftar Narasumber

- 1) Nama : Ridwan
Peran : Penasehat dan Penanggungjawab
- 2) Nama : Mbah Tjipto
Peran : Anggota / Penabuh Lesung
- 3) Nama : Pak Prayit
Peran : Ketua

Treatment

Treatment dalam film dokumenter “Tjipto Sworo” akan terbagi menjadi tiga segment/*sequence*. Ketiga *sequence* itu adalah :

I. *Sequence 1*

Didalam *sequence* pertama ini penggambaran akan lebih fokus ke pengenalan cerita, lewat penuturan subjek Ridwan sebagai penanggungjawab dan Pak Prayit sebagai ketua. Penuturan berisi tentang pengenalan sekilas tentang seni gejog lesung dan aktifitas komunitas Paguyuban Tjipto Sworo dan keunikan sejarahnya.

Shot penting :

- 1) Tugu Kledokan Kalasan Sleman sebagai *establish*
- 2) Papan penunjuk Paguyuban Tjipto Sworo sebagai *establish*
- 3) Rumah Tempat berlatih komunitas Paguyuban Tjipto Sworo
- 4) Peralatan gejog lesung
- 5) Komplek Candi Prambanan sebagai penuntun cerita sejarah permainan gejog lesung
- 6) Adegan wawancara dengan Ridwan
- 7) Adegan wawancara dengan Pak Prayit

II. *Sequence 2*

Pada *sequence* kedua akan lebih fokus kepada wawancara dari anggota dari komunitas Paguyuban Tjipto Sworo, yaitu Mbah Tjipto. Pengaruh simpati dan kritik akan dibangun dari pengalaman beliau dalam menjadi anggota dan ketua komunitas. Di *sequence* dua akan ditampilkan saat Paguyuban Tjipto Sworo melakukan rapat persiapan. Dalam hal ini adalah bertepatan dengan pentas menghadapi hari jadi Kelurahan Selomartani dan Merti Dusun Kledokan yang secara resmi Paguyuban Tjipto Sworo diundang dalam acara tersebut. Disinilah mereka secara mandiri menyiapkan semuanya dari segi konsumsi, tenaga pengajar, dan kostum. Peran Pak Prayit di *sequence* dua juga akan memberikan informasi tentang sinden di Paguyuban Tjipto Sworo. Pak Prayit akan menjelaskan

tentang pekerjaan seorang sinden yang sebenarnya pekerjaan tidak mudah. Seorang sinden harus tau bagaimana menyamakan ritme antara tabuhan lesung dan suara, karena berbeda dengan musik biasa.

Shot penting :

- 1) Adegan wawancara Mbah Tjipto
- 2) Adegan wawancara Ridwan
- 3) Adegan wawancara Pak Prayit
- 4) Rapat seluruh anggota Tjipto Sworo

III. *Sequence 3*

Pada *sequence* ketiga ini akan menampilkan gambar tentang pementasan dari Paguyuban Tjipto Sworo, baik saat latihan maupun pentas resmi. Dari mulai persiapan mereka menggunakan kostum jawa, persiapan mereka dalam mengatur suara dan *sound system*, bagaimana mereka mengangkat lesung yang cukup berat menuju panggung, serta pengaturan pentas panggung. Tari-tarian juga mengiringi musik dari gejog lesung dan interaksi dari penonton yang kadang tertawa melihat pertunjukan. Hal ini juga memberi informasi jika komunitas ini masih aktif dalam baik itu latihan sendiri maupun pentas ditempat lain. Selain itu penuturan informasi dari subjek, bahwa dengan cara inilah mereka terus bereksistensi.

Shot penting :

- 1) Paguyuban Tjipto Sworo saat latihan dan persiaoannya
- 2) Peran warga dalam membantu mengangkat lesung ke tempat pentas
- 3) Paguyuban Tjipto Sworo saat pentas
- 4) Interaksi Penonton
- 5) Ekspresi pemain Gejog lesung dan penonton
- 6) Adegan wawancara Ridwan dan Pak Prayit

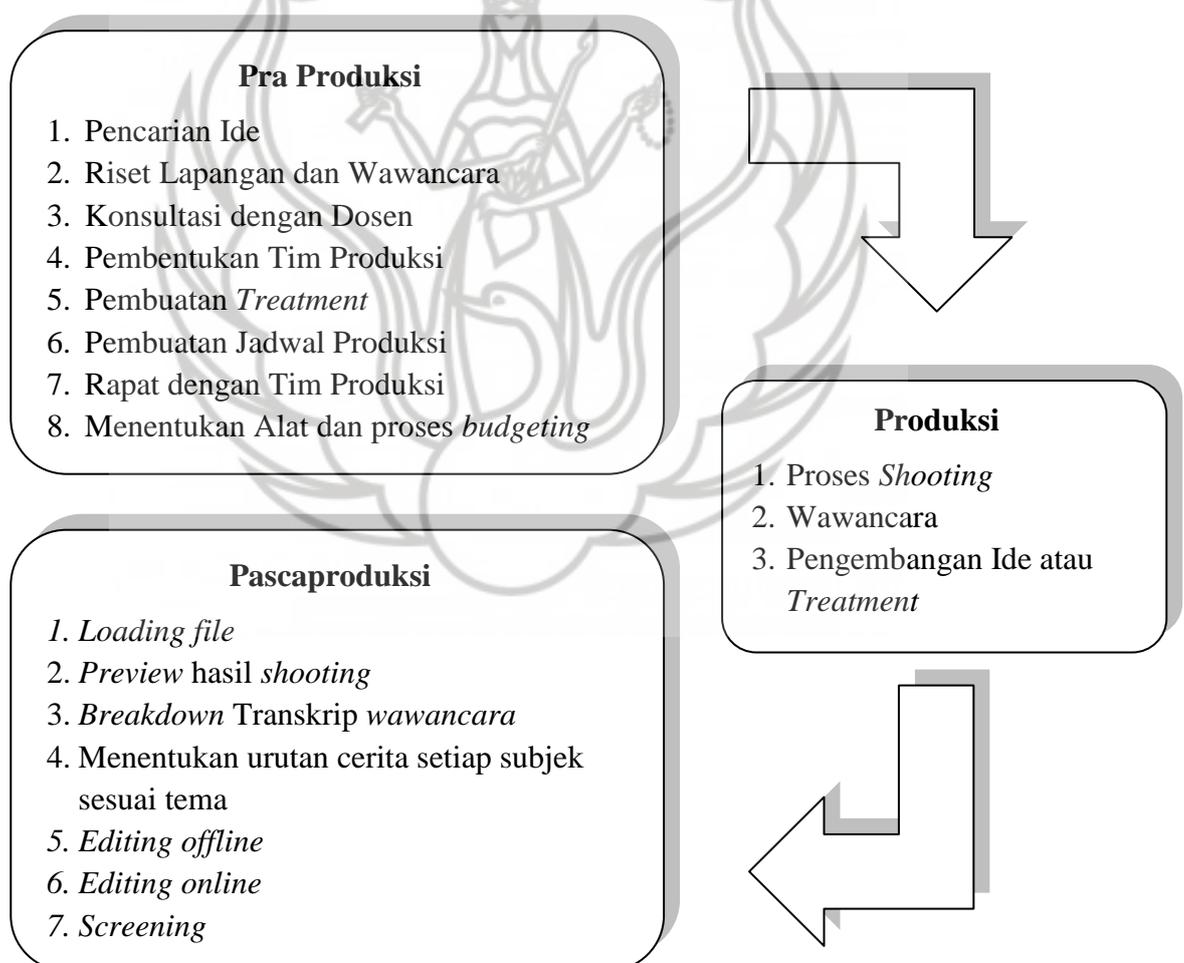
Kerabat Produksi

- 1) Produser : Muhammad Miftahularsyad
- 2) Sutradara : Muhammad Miftahularsyad

- 3) Tim Riset : Muhammad Miftahularsyad & Dwi Yuliasari
- 4) Penata Kamera : Dicky Eriyanto
- 5) Penata Cahaya : Dicky Eriyanto
- 6) Penata Suara : Vera Isnaini
- 7) Editor : Muhammad Miftahularsyad
- 8) Editor *On Line* : Ali Safrillah

Proses Perwujudan Karya

Berikut gambar tahapan proses perwujudan karya dokumenter “*Tjipto Sworo*” :

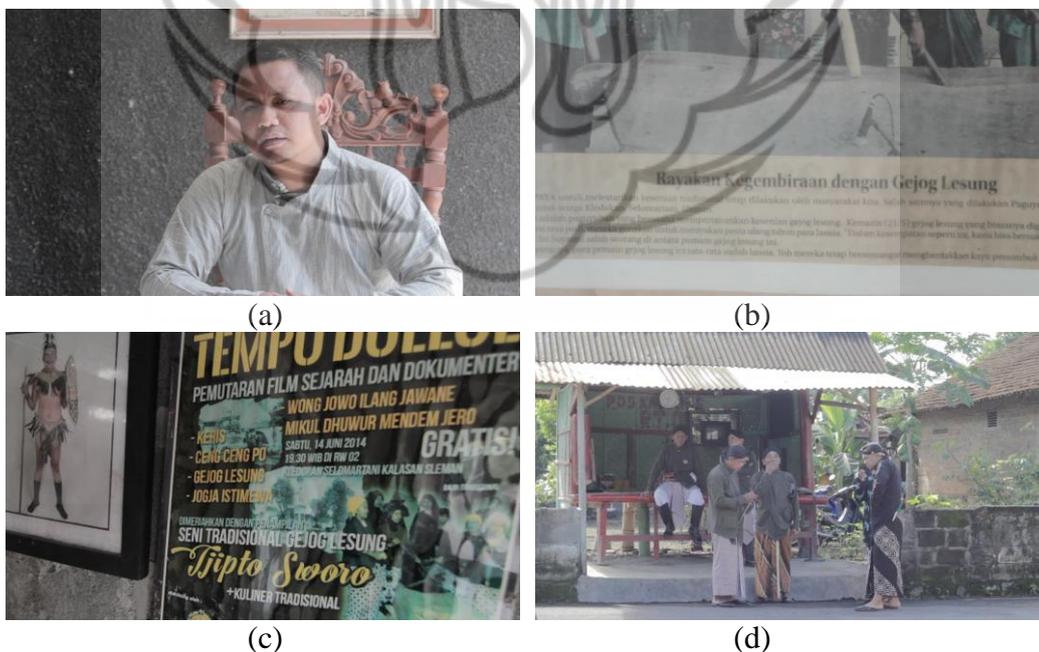


Gambar Tahapan Proses Penciptaan Karya

Pembahasan Karya Dokumenter Potret “Tjipto Sworo”

Bentuk Potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan pengalaman hidup anggota dari Paguyuban Tjipto Sworo. Untuk terus aktif dan mengembangkan kesenian tradisional gejog lesung tidak mudah, banyak usaha mereka untuk mewujudkan eksistensi Paguyuban. Keseluruhan film dokumenter ini menceritakan tentang kegiatan Paguyuban Tjipto Sworo dilingkup komunitasnya. Proses pembinaan, regenerasi, jadwal rutin, pentas dan latihan mereka melakukan sendiri dengan asas kekeluargaan dan gotong royong dari masyarakat. Hal-hal menarik yang mereka kerjakan dalam rangka mempertahankan eksistensi mereka dituangkan dalam dokumenter potret berjudul “*Tjipto Sworo*”. Keunikan dan konflik didalam Paguyuban disampaikan oleh tiga narasumber yaitu Ridwan, Mbah Tjipto, dan Pak Prayit. Ketiganya merupakan anggota Paguyuban Tjipto Sworo yang aktif untuk menghidupi komunitas.

Segmen 1



Gambar (a) Ridwan menyampaikan sejarah Paguyuban Tjipto Sworo (b,c,d) Insert
 Sumber : Screenshot film “*Tjipto Sworo*”

Secara keseluruhan segmen satu berisi tentang pengenalan tentang kegiatan dari Paguyuban Tjipto Sworo serta keunikan dari sejarahnya. Segmen pertama menceritakan sisi sejarah berdirinya Paguyuban di tahun 2013 oleh Ridwan sebagai penanggungjawab. Perwujudan dari bentuk potret sendiri dipaparkan melalui keunikan dari sisi sejarah berdiri Paguyuban Tjipto Sworo, dimana mereka berinisiatif sendiri dalam suatu acara hajatan kampung Kledokan sampai umur lesung berumur ratusan tahun warisan kakek dari Mbah Tjipto.

Segmen 2



Gambar (a) Ridwan menyampaikan permasalahan anak muda (b) Pak Prayit menyampaikan keunikan lesung (c) interaksi anak muda di paguyuban (d) latihan rutin paguyuban dengan Bu Sati (e) gotong royong warga (f) pementasan paguyuban

Sumber : *Screenshot film "Tjipto Sworo"*

Segmen dua akan menyajikan tentang potret kegiatan dari Paguyuban Tjipto Sworo. Disegmen dua juga akan menyajikan permasalahan seperti regenerasi

serta bagaimana paguyuban ini melakukan kegiatan seperti latihan dan pentas. Sosok Bu Sati sebagai sinden juga akan ada disegmen ini karena beliau adalah salah satu orang yang menginspirasi warga khususnya dipaguyuban. Beberapa bagian yang dimunculkan disegmen kedua secara garis besar tentang usaha mereka dalam menyikapi proses regenerasi dan kemandirian mereka selama ini. Pada segmen dua, diawal membicarakan tentang asal-usul lesung yang mereka pakai di Paguyuban. Alat berupa lesung berusia ratusan tahun merupakan salah satu keunikan objek yang mereka pakai. Hal ini merupakan *turning point* didalam dokumenter ini.

Ridwan memaparkan penjelasan tentang permasalahan anak muda. Dia menjelaskan bahwa tidak mudah untuk segmennya anak-anak atau anak muda karena banyak anak muda sekarang lebih terbawa dengan pengaruh *gadget*. Sesuatu yang lebih menarik dan modern bagi mereka adalah minat mereka.

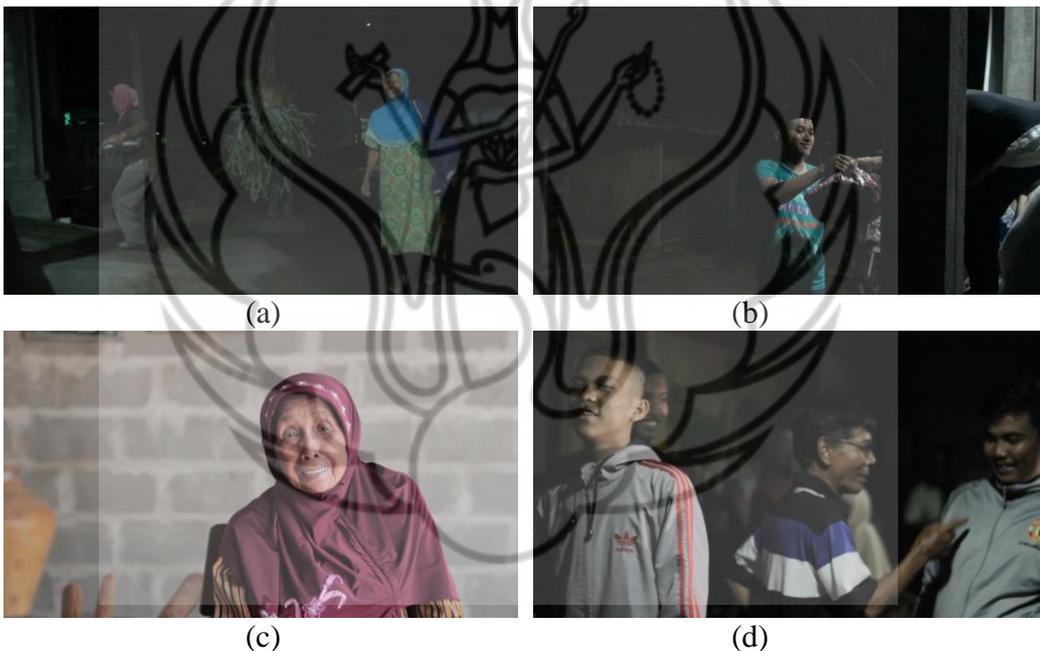
Keunikan lesung tidak berhenti pada umurnya saja, Pak Prayit mengungkapkan bahwa lesung yang Paguyuban miliki mempunyai keunikan lagi. Jika lama tidak untuk latihan Pak Prayit mengaku bahwa banyak warga bilang telah mendengar lesung bersuara dimalam hari. Suara yang terdengar seperti suara saat latihan Paguyuban. Peran kemandirian warga akan dimunculkan ketika mereka bersama-sama menyiapkan keperluan pentas seperti gotong-royong mengangkut lesung ke lokasi pementasan.

Segmen dua juga menyajikan bentuk eksistensi pementasan Paguyuban Tjipto Sworo dimana mereka tampil dari Hari Jadi Selomartani sampai ke pementasan sosio drama di Monumen Plataran. Pencapaian pementasan menjadi penting karena membahas tentang eksistensi keberadaan paguyuban sampai sekarang.

Konflik eksternal juga memberi keresahan pada Paguyuban Tjipto Sworo. Kritik juga disampaikan kepada pemerintah terkait tentang bagaimana kebutuhan paguyuban Tjipto Sworo untuk dinaungi dalam hal pembinaan.

Segmen 3

Pada segmen tiga akan menyajikan bagaimana solusi untuk proses regenerasi. Bagaimana usaha mereka dalam mengenalkan kesenian gejog lesung kepada anak muda Kledokan karena selama ini anak muda belum mau untuk ikut melestarikan kesenian gejog lesung. Salah satu cara paguyuban adalah dengan membentuk komunitas kethoprak lesung Tunas Budaya sebagai media anak muda Kledokan untuk menyalurkan bakat seninya sekaligus mengenalkan kesenian gejog lesung kepada mereka. Ini adalah salah satu pencapaian dari Paguyuban Tjipto Sworo sekaligus ide Ridwan. Selain penyelesaian, harapan-harapan dari ketiga narasumber diungkapkan disegmen tiga.



Gambar (a,b) warga mandiri saat latihan dan membawa suguhan
 (c,d) Mbah Tjipto menyampaikan harapannya untuk regenerasi
 Sumber : *Screenshot film "Tjipto Sworo"*

KESIMPULAN

Selama proses penciptaan dokumenter "*Tjipto Sworo*", telah terlihat bahwa usaha-usaha mereka untuk tetap ada ditunjukkan dengan kemandirian mereka menyiapkan segala sesuatu seperti latihan dan pentas. Masyarakat Kledokan baik anggota dan bukan anggota paguyuban semuanya sama dalam hal kontribusi. Kenyataan anak muda belum mau ikut melestarikan seni gejug lesung diatasi oleh Paguyuban Tjipto Sworo dengan mengajak anak muda untuk ikut komunitas buatan mereka dengan nama kethoprak lesung Tunas Budaya. Mereka berharap anak mudanya dapat mengenal seni gejug lesung dan membantu dalam hal regenerasi. Paguyuban Tjipto Sworo tetap ada sampai sekarang karena berbagai eksistensi pementasan mereka seperti pentas dari satu tempat ketempat lain. Faktor lain juga dibantu karena latihan rutin dari mereka. Fakta-fakta ini memberikan garis besar eksistensi mereka sampai saat ini.

Penciptaan dokumenter potret "*Tjipto Sworo*" merupakan bentuk yang sesuai untuk mewakili pemikiran ketiga narasumber dalam perjalanan eksistensi komunitas. Paguyuban Tjipto Sworo adalah komunitas dengan keunikan lesung dan cara mereka berkegiatan. Sisi inspiratif didapatkan dari penuturan narasumber seperti usia tidak menjadi halangan untuk melestarikan kesenian tradisional atau sosok Bu Sati yang memberi inspirasi juga terhadap warganya. Peran warga memberikan informasi bahwa kemandirian dan tidak tergantung pada orang lain mengiringi paguyuban dalam berproses. Kemandirian merupakan sikap untuk dicontoh seperti Paguyuban Tjipto Sworo dalam mempertahankan eksistensinya selama ini. Beberapa pementasan Paguyuban Tjipto Sworo juga memberi inspirasi bagi komunitas lain agar bersama-sama dalam berproses. Nilai-nilai tersebut merupakan aspek bentuk potret yang berhasil diberikan dalam film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Asrul, Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Chandra, Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Fred, Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Gerzon R, Ayawaila. ed.1. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV –IKJ Press, 2008.
- Handung, Kus Sudyarsana. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Himawan, Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Moertjipto. *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muh. Fajar & Irwandi, Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Narratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction To Documentary*. Bloominton. 2001.
- Nur, Sahid dan Agus Sri, Wijayadi. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. Burlington. 2004.
- Soeprapto, Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- Suwasono, A.A. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.

Sumber *Online* :

<http://gerzonayawaila.blogspot.co.id/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html>

diakses pada 15 Desember 2016 sekitar pukul 19.40

<http://liputan.tersapa.com/gejog-lesung-masih-hidup-di-sleman/>

diakses pada 31 Januari 2017 sekitar pukul 17.00

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>

diakses pada 23 Januari 2017 sekitar pukul 20.30

